

REPRESENTASI INTERAKSI PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA PENYANDANG BIPOLAR DALAM FILM KUKIRA KAU RUMAH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Alya Ratu Balqis Ari ^{1*}, Anang Anas Azhar ².

^{1*} Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: alya0601192014@uinsu.ac.id ^{1*}, ananganas@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 2 Juni 2023; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2023; Diterima 1 Juli 2023; Diterbitkan 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Film merupakan hasil dari sebuah proses penggambaran budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai salah satu pembaharuan atau dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa terdiri dari gabungan berbagai teknologi yang dibentuk menjadi satu. Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis ini yaitu sebuah film berjudul kukira kau rumah. Film drama keluarga yang mengangkat tentang isu mental seorang remaja pengidap penyakit bipolar. Dimana di setiap scenenya memiliki pesan moral dan salah satunya pada saat terjadi interaksi antara Pustakawan dengan pemeran utamanya pada saat berada dalam perpustakaan. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu pemaknaan interaksi pustakawan dan pemustaka pada saat melakukan layanan sirkulasi pada film kukira kau rumah karya Umay Shahab ini. Fokus penelitian terletak pada scene durasi 18.33 - 20.47. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara pustakawan dalam memberikan layanan sirkulasi kepada pemustaka, disini yang menjadi penilaian peneliti berkaitan dengan sikap empati, kehandalan, dan perhatian pustakawan. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika roland barthes. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, pustakawan sangat profesional dalam melakukan interaksi, dan nilai yang menjadi tolak ukur dari peneliti memenuhi 3 kriteria dari seorang pemustaka sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

Kata Kunci: Analisis Semiotika; Film; Pustakawan dan Pemustaka; Representasi.

Abstract

Film is the result of a process of cultural depiction and a tool of artistic expression. Film as one of the reforms or can be interpreted as a mass communication tool consists of a combination of various technologies formed into one. The movie that has come to the author's attention for this analytical research is a movie entitled I thought you were home. A family drama movie that raises the mental issues of a teenager with bipolar disease. Where in each scene has a moral message and one of them is when there is an interaction between the Librarian and the main character while in the library. The formulation of the problem that was the focus of the research was the meaning of the interaction between librarians and library users when conducting circulation services in the movie I thought you were home by Umay Shahab. The focus of the research is located in the scene duration 18.33 - 20.47. This study aimed to describe the interactions that occur between librarians in providing circulation services to visitors, here the researcher's assessment is related to the attitude of empathy, reliability, and attention of librarians. The research method used by researchers is descriptive qualitative with the semiotic analysis technique of roland barthes. The results obtained in this study, librarians are very professional in conducting interactions, and the value that becomes the benchmark of researchers meets the 3 criteria of a library user in accordance with the formulation of the problem in this study.

Keyword: Semiotic Analysis; Film; Librarian and Library User; Representation.

1. Pendahuluan

Film merupakan suatu akses penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk media komunikasi yang cakupannya mencakup seluruh segmen kehidupan. Film memberikan rasa dekat yang hadir dari setiap tampilannya, hal ini melibatkan khalayak luas secara tidak langsung untuk berinteraksi memaknai pesan-pesan yang tersirat. Dari sebuah film dapat menimbulkan berbagai perspektif yang sangat berbeda hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai tanggapan dari reviewer yang memberikan afirmasi terkait film yang telah dinikmatinya. Selain sebagai media perantara, film juga dapat digunakan sebagai alat alternatif dalam mengungkapkan sebuah perasaan melalui dialog, tutur kata, intonasi suara dan ekspresi dari tokoh pemainnya. Pemaknaan ini membuat film menjadi salah satu media atau perantara dari komunikasi massa dalam menyampaikan pesan, karena pada hakikatnya komunikasi tidak harus disampaikan dengan berbicara saja, namun bisa diwakilkan oleh sebuah media. Tetapi tetap saja pada intinya pesan harus dapat tersampaikan kepada orang lain.

Menjadi makhluk sosial kita sudah pasti saling terhubung dan saling membutuhkan satu sama lain. Inilah yang menjadi faktor pendukung dimana dapat menimbulkan suatu proses interaksi, interaksi merupakan hubungan sosial yang menyangkut banyak khalayak bisa individu dengan individu atau bahkan kelompok dengan kelompok lainnya. Jika tidak ada sebuah interaksi maka tidak ada yang namanya kehidupan bersama. Sama halnya dengan seorang pemustaka yang berkunjung ke sebuah perpustakaan untuk menanyakan beberapa literatur yang pemustaka butuhkan, kemudian mendapat yang pemustakan butuhkan dari sebuah respon atau tanggapan dari seorang pustakawan. Secara sadar atau tidak, kegiatan ini selalu terjadi setiap saat di perpustakaan itulah yang disebut sebagai interaksi. Interaksi selalu terjadi terutama antara pustakawan dan pemustaka. Interaksi yang terjadi selalu menimbulkan hubungan timbal balik, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk komunikasi antar kedua objek. Bukan itu saja dalam sebuah perpustakaan seorang pustakawan juga selalu berkaitan dengan hubungan sosial, khususnya sosial psikologi, selain menguasai bidang ilmu perpustakaan, pustakawan juga diharapkan untuk mampu memahami kondisi sosial psikologi, karena terutama sekali para pustakawan yang berhubungan langsung atau bertatap muka dengan pemustaka. Perlu diketahui, pustakawan tidak selalu berhadapan dengan buku, namun juga dengan manusia. Hal ini juga menjadi salah satu penilaian untuk sebuah perpustakaan sekaligus menjadi tolak ukur kesuksesan perpustakaan. Maka dari itu pentingnya memiliki sikap yang baik untuk menjadi pendorong keberhasilan sebuah perpustakaan, bukan itu saja selain salah satunya dilihat dari pemberian pada layanan sirkulasi pustakawan juga dinilai dari bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Sikap yang baik juga akan menumbuhkan respon positif bagi pertumbuhan perpustakaan kedepannya.

Hal yang menjadi nilai penting pada penelitian ini yaitu, film menjadi media dimana penulis mengangkat cerita untuk dijadikan sebuah penelitian. Film yang menarik perhatian penulis yaitu film berjudul *kukira kau rumah* yang berkaitan dengan interaksi antara pustakawan dengan pemustaka. Film drama keluarga ini mengangkat tentang isu mental seorang pemustaka pengidap penyakit bipolar sejak remaja. Akibat penyakit yang dideritanya, membuat pemustaka memiliki sikap yang overaktif. Film ini menarik untuk diteliti karena terdapat scene dimana pustakawan dan pemustaka melakukan interaksi yang tidak biasa seperti diperpustakaan pada umumnya, dimana pustakawan memperlihatkan kedekatannya dengan pemustaka dengan sikap empaty yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam film *kukira kau rumah* pada scene durasi 18.33 - 20.47. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dari terjalannya interaksi pustakawan dan pemustaka pada saat melakukan layanan sirkulasi, dan bagaimana respon pustakawan menghadapi pemustaka penyandang bipolar, dimana peneliti menilai ketiga kriteria seorang pustakawan yaitu kehandalan, perhatian dan sikap empati yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan representasi tentang perpustakaan lainnya, peneliti memilih menggunakan metode analisis semiotika sebagai model untuk mendeskripsikan serta memahami makna pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Representasi adalah kegiatan pertukaran makna yang didasarkan pada sebuah konsep, dan hal ini terkandung dalam pikiran melalui berbagai bahasa. Representasi dibuat melalui suatu makna untuk

mengartikan sesuatu dalam menggambarkan serta menjelaskan imajinasi perasaan seseorang. Representasi juga digunakan untuk menjelaskan makna yang ditunjukkan oleh sebuah simbol (Hall, 1997).

Film pada hakekatnya merupakan produk budaya yang meliputi pertunjukan. Film ini mencoba mengangkat kembali realita dengan pemilihan yang penuh dengan kepentingan ideologis yang berbeda-beda. Hubungan berdasarkan kelas sosial, ras, gender, kesatuan, agama, atau apapun yang dapat dijadikan sebagai tanda status dan peran seseorang (Lukmantoro, 2016). Film juga memiliki bahasa atau isyarat tersendiri untuk menyampaikan pesan, seperti pemotongan gambar, pengambilan gambar, efek khusus, dan lainnya. Dalam penyampaian tanda atau bahasa dalam film juga mengandung kode-kode halus representasi yang terkandung dalam deskripsi visual literal hingga simbol-simbol tersebut bersifat abstrak (Sobur, 2016).

Menurut Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Selain itu, menurut Askurifai Baskin, film juga merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang lahir dari berbagai teknologi dan sebagai bentuk unsur-unsur kesenian. Sebagai seni ketujuh, sinema atau sebuah film sangat berbeda dengan seni sastra, teater, seni visual, seni suara, musik, dan arsitektur yang pertama. Seni film sangat bergantung pada teknologi, baik sebagai bahan utama produksi maupun untuk pameran yang ditampilkan kepada publik. Awal lahirnya film dikenalkan sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Film lahir sebagai hasil pengembangan prinsip pencitraan proyektor. Selain itu, selain kegunaannya, film juga dianggap sebagai alat persuasif atau memiliki kekuatan persuasif yang besar. Seperti dalam drama, film juga menggunakan berbagai interaksi verbal berupa dialog antar aktor. Selain itu, film juga menggunakan bahasa metafora untuk menyampaikan ceritanya. Cerita yang disajikan di layar kaca juga sangat luas, tidak hanya dari realitas kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tetapi juga bisa berasal dari imajinasi narator sendiri atau biasa disebut fiksi. Seperti halnya film "Kukira Kau Rumah" yang mengambil cerita masyarakat dengan mengedepankan bagaimana psikologi seorang anak remaja yang memiliki gangguan terhadap mentalnya di masa lalunya yang sangat berpengaruh terhadap masa depannya.

Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat terlihat ketika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial (Soerjono Soekanto, 1988). Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi juga terdapat banyak simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu nilai atau makna yang diberikan kepada mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial dapat terjadi ketika kedua individu atau kelompok melakukan kontak sosial dan komunikasi. Seperti halnya yang terjadi dalam sebuah perpustakaan, di mana terdapat pustakawan dan pemustaka yang tidak dapat dipungkiri sering melakukan interaksi sosial. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interaksi dalam sebuah perpustakaan berkaitan dengan imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi. Imitasi atau perbuatan meniru dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya gaya bicara, adat, kebiasaan, dan tingkah laku. Selanjutnya, adanya sikap sugesti, ditandai ketika pustakawan memberikan afirmasi atau pandangan yang ingin diterima oleh pemustaka. Kemudian identifikasi, di mana pustakawan membantu secara spesifik untuk memudahkan pemustaka dalam mencari bahan bacaan. Selanjutnya, rasa simpati, rasa ini muncul melalui berbagai proses, salah satunya adalah ketertarikan. Pemustaka harus dapat menempatkan dirinya dalam berbagai keadaan, dan pustakawan juga harus ikut merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, atau dialami oleh pemustaka. Selanjutnya, sikap empati, sikap empati ini merupakan simpati yang mendalam dan dapat mempengaruhi fisik dan kejiwaan seseorang. Misalnya, pustakawan yang berempati membantu pemustaka melakukan penelusuran cepat bahan pustaka yang dibutuhkan dalam skripsinya. Yang terakhir adalah motivasi, motivasi sangat penting dalam sebuah komunikasi. Motivasi dapat menjadi dorongan, simulasi, dan pengaruh yang diberikan oleh seorang pustakawan kepada pemustaka, sehingga hasil yang didapatkan dari orang yang menerima motivasi dapat mengikuti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan itu secara kritis, rasional, dan dengan rasa tanggung jawab penuh. Wujud motivasi dapat berupa sikap,

saran, perilaku, pertanyaan, dan pendapat.

Dalam dunia medis, ada sebuah penyakit yang menyerang suasana hati seseorang. Penyakit tersebut sering disebut dengan bipolar. Bipolar atau bipolar disorder adalah kelainan yang sangat mempengaruhi suasana hati seseorang. Hal yang dirasakan oleh penderitanya biasanya secara tiba-tiba menjadi senang dan dalam waktu berdekatan merasa depresi dengan durasi yang tidak menentu. Dua kutub suasana hati yang dialami oleh penderita gangguan bipolar adalah manik, yaitu keadaan di mana penderita gangguan bipolar merasa gembira, bersemangat, atau marah. Jika dibiarkan, suasana hati ini dapat menyebabkan masalah bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Sebuah artikel di New England Journal of Medicine menjelaskan bahwa gangguan bipolar adalah salah satu dari beberapa gangguan kejiwaan yang ditandai dengan seseorang yang mengalami keadaan manik dan depresi. UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 ayat (1) memasukkan gangguan bipolar ke dalam kategori disabilitas mental jenis psikososial, karena orang dengan gangguan bipolar tidak dapat sepenuhnya mengontrol dan mengelola emosinya, yang akan mempengaruhi interaksi dalam kehidupan sosialnya.

Semiotika adalah ilmu komunikasi tentang proses bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan pesan yang terkandung dalam sistem komunikasi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion", yang berarti tanda. Semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Untuk memahami gagasan Saussure, kita harus memahami apa itu penanda dan petanda, serta bahasa dan ujaran (Junaedi, 2019). Saussure berpendapat bahwa tanda (sign) terbagi menjadi dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda (signifier) memiliki makna dalam bentuk atau fisik seperti suara, gambar, huruf, dan visual. Sementara itu, petanda (signified) adalah konsep makna yang terkandung dalam penanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yang berarti keduanya tidak memiliki hubungan alamiah bentuk (penanda) dan makna (petanda). Analisis semiotika Roland Barthes berkaitan dengan tanda dan fungsi tanda. Pemikiran ini didasarkan pada refleksi Saussure tentang tanda-tanda yang dibagi menjadi penanda dan petanda. Analisis Barthes membaginya menjadi beberapa tahapan, yaitu denotasi, makna, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem makna tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan antara materialitas penanda dan konsep abstrak yang terkandung di dalamnya. Menurut Barthes, bahasa menghasilkan kode-kode sosial pada tingkat denotasi, di mana maknanya muncul secara langsung karena adanya hubungan antara penanda dan petanda.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda semiotika Roland Barthes (Sobur, 2004)

Sumber : <https://www.harjasaputra.com/teori/pengertian-dan-metode-semiotika/>

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk menjelaskan pentingnya interaksi antara pustakawan dan pemustaka dalam konteks perpustakaan. Film "Kukira Kau Rumah" menjadi fokus penelitian karena menggambarkan interaksi yang tidak biasa antara pustakawan dan pemustaka, serta menyoroti isu kesehatan mental pemustaka. Dengan memahami interaksi ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya sikap empati dan perhatian pustakawan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka, terutama bagi pemustaka dengan gangguan bipolar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran pustakawan sebagai mediator dalam komunikasi massa dan meningkatkan pelayanan perpustakaan secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana hasil temuan akan dideskripsikan secara rinci dan kemudian ditinjau kembali. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih dalam yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistic) yang hal ini berkaitan dengan beberapa scene - scene yang terdapat pada film kukira kau rumah. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Dimana semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda (sign). Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep semiotika Roland Barthes. Dalam konsep Roland Barthes, tingkatan makna terbagi menjadi tiga. Yang pertama adalah Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Adapun Scene yang akan diteliti terdapat pada durasi 18.33 - 20.47 saat terjadinya interaksi antara pustakawan dan pemustaka dalam layanan sirkulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Film Kukira kau rumah merupakan salah satu film yang cukup populer di Indonesia pada tahun 2021, film ini mengangkat isu mental illness yang dibentuk menjadi drama psikologis keluarga. Film ini juga pernah masuk dalam nominasi ajang penghargaan bergengsi dalam Festival Film 2021. Film yang diproduksi Sinemaku Pictures ini dibintangi oleh [Prilly Latuconsina](#), [Jourdy Pranata](#), [Shenina Cinnamon](#), dan [Raim Laode](#). Naskahnya sendiri ditulis oleh Monty Tiwa, Umay Shahab, dan Imam Salimy, dan disutradari langsung oleh umay shahab, Film Kukira Kau Rumah tayang perdana di [Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021](#), dan dirilis di bioskop Indonesia pada 3 Februari 2022. Film ini juga diadaptasi dari sebuah lagu dengan judul yang sama yakni Kukira Kau Rumah yang dipopulerkan oleh grup musik Amigdala. Dalam proses pembuatan film umay mengatakan bahwa ia melibatkan beberapa psikolog dan bekerja sama dengan Bipolar Care Indonesia dalam debut pembuatan film ini.

Film kukira kau rumah mengangkat isu tentang mental seorang perempuan yang bernama Niskala (Prilly Latuconsina) yang mengidap penyakit bipolar sejak ia remaja. Akibat penyakit yang dideritanya, membuat ayah Niskala menjadi protektif. Niskala dibatasi dalam melakukan kegiatannya termasuk untuk bersekolah, selain itu Niskala hanya bisa bergaul dengan Dinda dan Oktavinus teman masa kecilnya. Niskala juga melanjutkan dunia pendidikan di bangku kuliah dan hal ini diam-diam dilakukan tanpa sepengetahuan ayahnya namun hal ini berbanding terbalik dengan ibu Niskala yang mendukung penuh Niskala untuk berkuliah. Niskala berkuliah untuk membuktikan kepada ayahnya bahwa ia juga bisa berprestasi dengan penyakit yang dideritanya. Kemudian kehidupan Niskala berubah sejak ia bertemu dengan seorang pria yang bernama Pram (Jourdy Pranata). Pram merupakan seorang musisi yang juga memiliki banyak permasalahan di hidupnya. Semakin hari, Niskala dan Pram pun semakin dekat namun disisi lain Niskala yang semakin jarang di rumah, hal ini membuat ibu Niskala menjadi cemas, lalu ibu Niskala tersebut menegur Dinda dan Oktavinus. Di akhir film akhirnya ayah Niskala memergoki Pram dan Niskala tengah bernyanyi di sebuah kafe. Ayah Niskala yang marah langsung menghajar Pram dan membuat emosi Niskala kembali bergejolak. Akibatnya, Niskala berlari ke atas jembatan dan hendak bunuh diri.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan dan merepresentasikan interaksi pustakawan dan pemustaka dengan mencari sikap empati, kehandalan dan perhatian dari pustakawan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang terdapat di beberapa adegan pada scene-scene saat Niskala berada dalam perpustakaan. Adegan ini terletak pada durasi 18.33 - 20.47. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan menciptakan makna denotatif dan konotatif yang dibangun melalui dua tahapan makna, penanda dan petanda, kemudian makna tersebut berkembang menjadi unsur mitos dalam sebuah representasi pada setiap gambarnya. Peneliti telah mengambil beberapa adegan yang mengandung pesan tersembunyi dari film Kukira Kau Rumah mengenai sikap empati, perhatian dan kehandalan.

3.1 Representasi Perhatian Pustakawan Dalam Film Kukira Kau Rumah

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek Walgito (2004) . Salah satu perhatian yang terlihat dalam scene kukira kau rumah pada saat niskala berada dalam layanan sirkulasi saat melakukan peminjaman buku hal ini terdapat pada gambar 2. Niskala (pemustaka) meminjam buku



Gambar 2. Ku Kira Kau Rumah durasi 18:40 (Iflix,2022)

Pustakawan : Kamu kan sudah sering ya datang kesini, masak kamu lupa peminjaman itu batasnya 3 buku



Gambar 3. Ku Kira Kau Rumah durasi 18:47 (Iflix,2022)

Niskala : iya ya,lupa (pergi)

Tabel 1. Pemaknaan Perhatian Pustakawan Dalam Film Kukira Kau Rumah

Denotative Signifier	Denotative Signified
Gambar 2. Pustakawan yang sedang berada di layanan sirkulasi berbicara kepada niskala, dengan wajah yang sinis dan nada bicara sedikit kesal. Gambar 3. Niskala menjawab pemustaka dengan nada bicara memelas.	Gambar 2. Pustakawan memberikan teguran agar niskala tidak meminjam buku terlalu banyak. Gambar 3. Niskala mencoba membujuk pemustaka.
Connotative Signifier	Connotative Signified
Gambar 2. Pustakawan menegur niskala dengan nada rendah sedikit ditahan yang menandakan ia sudah kesal dengan tingkah laku niskala. Gambar 3. Niskala membalas pemustaka dengan nada bicara memelas dan raut wajah sedih sambil melirik pram yang menandakan ia sedang mengusili pemustaka.	Gambar 2. Pustakawan sudah sering bertemu dengan niskala, dimana niskala selalu melupakan aturan dalam perpustakaan yaitu tidak boleh melakukan peminjaman buku lebih dari 3. Gambar 3. Niskala mencoba membuat pemustaka luluh dengan memperlihatkan raut wajah yang sedih dan nada bicara yang sedikit

	memelas agar pemustaka dapat mengizininnya meminjam beberapa buku, dan semakin pustakawan memperingati niskala, niskala pergi dan mengambil lebih banyak buku. Ditambah lagi backsound saat niskala berbicara merupakan music komedi hal ini menandakan keakraban antara pustakawan dan niskala.
--	--

Representasi perhatian yang di dapat dalam scene diatas yaitu saat pustakawan sudah mengenal bagaimana sosok niskala yang sering berkunjung ke dalam perpustakaan. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan sangat memperhatikan setiap pengunjung yang datang dikarenakan saat niskala ingin meminjam beberapa buku, pemustaka menyambutnya dan langsung mengenalinya.

3.2 Representasi Sikap Empati Pustakawan Dalam Film Kukira Kau Rumah

Empati/simpatik merupakan suatu sikap peduli dan tindakan dimana pustakawan dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pemustaka dan mencoba mengkondisikannya. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI 2007: 299). Sama halnya dengan scene dibawah ini yang memperlihatkan pustakawan mendengarkan penjelasan dari niskala hingga akhirnya memberikan niskala izin meminjam buku.



Gambar 4. Ku Kira Kau Rumah durasi 19:44 (Iflix,2022)

Niskala : Buk, biar saya jelasin dulu ya, jadi saya tu memang butuh banyak referensi buku untuk tugas saya minggu ini dan tugas saya minggu ini numpu banget.



Gambar 5. Ku Kira Kau Rumah durasi 19:49 (Iflix,2022)
(mendengarkan penjelasan niskala)

Tabel 2. Pemaknaan Sikap Empati Pustakawan Dalam Film Kukira Kau Rumah

Denotative Signifier	Denotative Signified
Gambar 4. Niskala coba menjelaskan alasannya meminjam banyak buku untuk dibawah pulang. Gambar 5. Pustakawan mencoba mendengarkan alasan yang diberikan oleh niskala.	Gambar 4. Tujuan dari niskala memberikan penjelasan agar dirinya diberi izin untuk membawa pulang buku yang ingin ia pinjam. Gambar 5. Pustakawan mulai simpatik dan mulai merasakan apa yang dirasakan niskala.
Connotative Signifier	Connotative Signified
Gambar 4. Niskala beralasan agar semua buku yang ia bawa bisa dipinjam, terutama lagi dengan ekspresi dan nada bicara niskala yang seolah sangat meyakinkan agar pemustaka dapat percaya dengan penjelasannya. Gambar 5. Pustakawan mencoba memahami perasaan niskala melalui ekspresi wajahnya yang pasrah.	Gambar 4. Niskala mencoba memanipulatif kata-katanya saat memberikan penjelasan agar pustakawan mempercayainya dan hibah kepadanya. Gambar 5. Pustakawan mulai memikirkan apakah niskala dapat diberi pinjaman buku lebih atau tetap terfokus pada peraturan yang ada di perpustakaan tersebut.

Representasi sikap empati/simpatik yang terlihat yaitu pada saat pustakawan mencoba mendengarkan penjelasan yang di berikan oleh niskala. Pustakawan mencoba memaklumi kelakuan niskala yang ingin meminjam buku terlalu banyak, ditambah lagi melihat ekspresi dan kegigihan niskala dalam memperkuat penjelasannya. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan memiliki rasa simpatik kepada niskala. Sampai akhirnya pustakawan memberikan izin agar niskala dapat membawah pulang buku

3.3 Representasi Keandalan Pustakawan Dalam Film Kukira Kau Rumah

Keandalan merupakan salah satu wujud dari ketelatenan seseorang dalam pekerjaannya.sama halnya dengan seorang pustakawan yang memberikan pelayanan terbaik untuk setiap pengunjung yang datang. Hal ini diperuntukan agar nilai seorang pustakawan dan perpustakaan nya menjadi nilai tambah dari masyarakat sekitar dan mendapat keuntungan tersendiri. Dari Keandalan pustakawan kepada pemustaka idealisnya adalah pustakawan dituntun untuk merespon dengan cepat dan selalu memiliki kecepatan, ketepatan pelayanan, keahlian dan kemampuan berkomunikasi dengan pemustaka (Poewardaminta 2006: 36) .



Gambar 6. Ku Kira Kau Rumah durasi 18:34 (Iflix,2022)
(Niskala datang membawa buku dan pustakawan langsung berdiri memberikan layanan)



Gambar 7. Ku Kira Kau Rumah durasi 19:05 (Iflix,2022)
(Pustakawan menawarkan kepada pemustaka (Pram) untuk menjadi anggota perpustakaan)



Gambar 8. Ku Kira Kau Rumah durasi 19:59 (Iflix,2022)
(Menahan niskala yang ingin beranjak pergi)

Tabel 3. Pemaknaan Keahlian pustakawan dalam memberikan layanan

Denotative Signifier	Denotative Signified
Gambar 6. Kesigapan pustakawan dalam memberikan layanan saat niskala datang membawa buku.	Gambar 6. Profesionalitas yang sudah terbentuk sehingga pemustaka aktif saat memberikan layanan
Gambar 7. Menawarkan kegiatan atau beberapa layanan yang ada di perpustakaan merupakan cara menarik pengunjung.	Gambar 7. Agar perpustakaan dikunjungi oleh banyak pustakawan.
Gambar 8. Pustakawan mencoba menahan niskala yang akan meninggalkan perpustakaan	Gambar 8. Pustakawan menjaga terjadinya ketidaknyamanan kepada pengunjung.
Connotative Signifier	Connotative Signified
Gambar 6. Melayani pemustaka dengan cepat merupakan salah satu bentuk profesionalitas kerja dalam memberikan layanan.	Gambar 6. Memberikan layanan yang tepat dapat menjadi salah satu cara meningkatkan kualitas diri
Gambar 7. Pustakawan mencoba menawarkan kepada pemustaka untuk bergabung menjadi anggota perpustakaan.	Gambar 7. pustakawan mencoba menggoda dan membujuk pemustaka agar lebih sering berkunjung ke perpustakaan.
Gambar 8. Menjaga kenyamanan pengunjung salah satu tanggung jawab seorang pustakawan.	Gambar 8. Menghindari isu yang tidak baik tentang perpustakaan dan menghindari terjadinya keributan.

Representasi keahlian yang terlihat yaitu pada saat pustakawan sangat responsif dan tanggap dalam melayani pemustaka. Kemudian juga pustakawan Komunikatif, komunikatif disini artinya saat

pustakawan memberikan informasi kepada pelanggan. Selain itu pustakawan menjaga kenyamanan dan kualitas dalam bekerjanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa film merupakan salah satu media alternatif dalam menyampaikan pesan. Ketika sebuah film di analisis maka akan banyak sekali makna yang terkuak, diantaranya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari beberapa scene yang penulis dapatkan penulis mengambil gambaran tokoh pustakawan sebagai bahan untuk direpresentasikan dalam memberikan pelayanan. Dan sesuai dengan tujuan dari penelitian, penulis mencari kehandalan, perhatian dan sikap empati dari pustakawan. Representasi perhatian yang di dapat dalam scene pertama yaitu saat pustakawan sudah mengenal bagaimana sosok niskala yang sering berkunjung ke dalam perpustakaan. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan sangat memperhatikan setiap pengunjung yang datang. Selanjutnya representasi sikap empati yang terlihat pada saat pustakawan mencoba mendengarkan penjelasan yang di berikan oleh niskala. Pustakawan mencoba memaklumi kelakuan niskala yang ingin meminjam buku terlalu banyak dikarenakan butuh referensi untuk melaksanakan ujian. Kemudian representasi kehandalan yang terlihat yaitu pada saat pustakawan sangat responsif dan tanggap dalam melayani pemustaka. Selain dapat melakukan interaksi yang baik dengan pemustaka, pustakawan dalam film ini juga pandai dalam mencairkan suasana pada saat memberikan layanan. Dari hasil yang didapatkan hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas keprofesionalan lainnya dari seorang pustakawan melalui media-media massa lainnya yaitu salah satunya melalui sebuah film. Semoga penelitian ini dapat menjadi motivasi dan referensi yang berguna dalam memperkaya penelitian pada bidang kajian semiotika.

5. Daftar Pustaka

- Abdilah, I. M. (2022). Representasi Maskulinitas Baru Dalam Sinetron Dunia Terbalik Melalui Semiotika Roland Barthes (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BAKRIE).
- Aldi, R. F., & Rahmawati, L. E. (2022). Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Andriyanto, N., Ulhaq, M. H. D., & Hendriansyah, M. I. (2022). Representasi Rasisme terhadap Kulit Hitam dalam Iklan Dunkin Donuts. *Jurnal Audiens*, 3(3), 10-17.
- Cahyono, Teguh Yudi (2011) Interaksi Pustakawan Dan Pemustaka. Universitas Negeri Malang. DALAM FILM "AQUAMAN"(Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Fatmawati, T. Y., & Nur, F. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Akun Tiktok Jharna Bhagwan. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 118-133.
- Fitriani, H. S. H., & Wiharja, I. A. (2023). ROLAND BARTHES SEMIOTICS IN THE FILM MENCURI RADEN SALEH BY ANGGA DWIMAS SASONGKO. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 8(01), 41-46.
- Fransiska, S. (2023). ANALISIS SISTEM PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JAMBI (Doctoral dissertation, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN).

- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162.
- Handayani, Surya (2021) Interaksi Sosial dalam Keterampilan Berkomunikasi Pustakawan pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Magister (S2) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Izza Charisma. Perlindungan Hukum Bagi Istri Pengidap Bipolar Dari Poligami Perspektif Hak– Hak Penyandang Disabilitas. *Sakina : Journal of family studies*. Volume 5 Issue 2 (2021)
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121-130.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66.
- Muflikhati, L. (2022). PESAN MORAL TENTANG KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
- Muhammad Azhar. (2018) Analisis semiotika pemaknaan rasisme dalam film hidden figures karya theodore melfi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah
- Mujahidah, F. I. (2022). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Ranga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 121-140.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Nathaniela, R. A. REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).
- Nupus, P. Z. T., & Junaedi, F. (2023). Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made: Inspired By The Life Of Madam CJ Walker (2020). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 27-53.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.
- Prasetya, L. T., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93-119.
- Sevilla, V., & Wahyuningratna, R. N. (2023). Representasi Hopelessness dalam MV BTS SpringDay (Analisis Semiotika Roland Barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 51-59.



Siti Fatimah. (2022) Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Film 99 Nama Cinta. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.